

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan secara global dibentuk dengan maksud tujuan yang ingin dicapai, seperti mengoptimalkan laba, meluaskan kesejahteraan para pemilik modal dan meningkatkan nilai perusahaan (Cahyani & Iswara, 2023). Nilai perusahaan dapat difungsikan sebagai patokan kesuksesan dalam mengelola entitas usaha. Nilai perusahaan yang baik, maksimal, dan stabil sepanjang waktu akan menjanjikan kesejahteraan para pemangku kepentingan. Sebuah korporasi selaku unit ekonomi mempunyai sasaran waktu dekat serta waktu lama. Sasaran periode singkat entitas usaha adalah mengoptimalkan pemasukan dengan memanfaatkan aset yang tersedia, sementara sasaran periode panjangnya adalah meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan keuntungan kepada para pemilik modal (Asmanto & Andayani, 2020).

Perkembangan era society 5.0 menuntut perusahaan agar mampu beradaptasi terhadap perubahan dan menghadapi persaingan bisnis. Persaingan bisnis mengubah tujuan perusahaan yang semula hanya untuk memaksimalkan keuntungan berubah menjadi peningkatan nilai perusahaan (Rudiawarni dkk., 2022). Yuliawati & Alinsari (2022) mengungkapkan bahwa pelaku bisnis wajib sanggup menyesuaikan diri terhadap transformasi agar dapat eksis serta bersaing di dunia industri. Adaptasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan taktik khusus dengan mulanya menitikberatkan pada daya upaya pekerja (usaha berbasis buruh) namun, kini juga mengedepankan pada pemahaman (usaha

berbasis ilmu). Perihal ini dibutuhkan agar usaha tersebut dapat bertahan menghadapi persaingan dari usaha lain.

Perusahaan diharapkan dapat melakukan pengelolaan operasional bisnis secara efektif dan efisien serta adanya perubahan strategi bisnis untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Hakim & Aris, 2023). Ekawati (2023) mengungkapkan bahwa memaksimalkan nilai perusahaan dianggap sebagai suatu keberhasilan. Nilai perusahaan dapat mempengaruhi pandangan masyarakat mengenai kondisi keuangan perusahaan tersebut (Bagaskara dkk., 2021). Hal ini disebabkan karena nilai perusahaan akan meningkat seiring dengan lonjakan nilai saham dan mengalami kemerosotan seiring dengan penurunan nilai saham. Kenaikan dan penurunan harga saham menjadi perhatian bagi investor karena digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi.

Harga saham dipengaruhi oleh faktor teknikal dan fundamental, seperti politik nasional dan internasional, kebijakan pemerintah, fluktuasi suku bunga, kinerja perusahaan, dan faktor eksternal perusahaan (Putra dkk., 2021). Faktor eksternal perusahaan yaitu kekhawatiran global terhadap perubahan iklim. Pergeseran iklim diakibatkan oleh pelepasan gas rumah kaca dengan terus meningkat disebabkan aktivitas industri. Gas-gas yang dihasilkan dari aktivitas industri seperti Zat Arang (IV) Oksida (CO₂), Nitrogen (IV) Oksida (NO₂), Nitrogen (II) Oksida (NO), Belerang (IV) Oksida (SO₂), Metana (CH₄), serta Klorofluorokarbon (CFC). Gas zat arang sebagai polutan dominan tercipta dari

pembakaran bahan bakar fosil, batu arang, dan bahan bakar alami (Direktorat Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan, 2018).

Pencemaran dari aktivitas perusahaan seperti Kebakaran Hutan dan Lahan, (2019) di Kalimantan yang menyebabkan kerusakan lingkungan membuktikan masih banyak perusahaan yang acuh terhadap lingkungan. Hal ini didukung oleh data *Carbon Disclosure Project* (2013) yang memperlihatkan bahwa 50 dari 500 korporasi terkemuka di dunia memikul kewajiban 75% dari total 3,6 miliar ton emisi efek rumah kaca di atmosfer. Maka dari itu, pelaku bisnis berupaya mengubah citra perusahaan yang semula hanya bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan / *single bottom line* berubah mengikuti konsep *triple bottom line* dengan dipaparkan oleh Elkington (1999) yaitu *profit, people*, dan *environment*. Konsep tersebut menjelaskan bahwa perusahaan agar dapat mempertahankan eksistensinya kepada masyarakat harus terlibat dan berkontribusi terhadap lingkungan (Suhartini & Megasyara, 2019).

Transformasi iklim adalah kondisi genting mendunia yang menjadi perhatian segenap bangsa di muka bumi. PBB selaku organisasi antar negara menyelenggarakan pertemuan para pimpinan dunia pada 12 Desember 2015 guna membahas transformasi iklim yang dikenal dengan Perjanjian Paris. Perjanjian Paris merupakan traktat antar negara yang berorientasi pada mereduksi tingkat pelepasan gas efek rumah kaca, meminimalisasi pengaruh transformasi iklim, serta beradaptasi terhadap akibat iklim. Perihal ini melimpahkan kewajiban kepada negara-negara di dunia untuk meredam pelepasan karbon, termasuk Indonesia. Indonesia ikut terlibat dan

menandatangani Perjanjian Paris dan dijabarkan dalam (Undang-Undang (UU) Nomor 16 Tahun 2016 Tentang Pengesahan Paris Agreement To The United Nations Framework Convention On Climate Change (Persetujuan Paris Atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa Mengenai Perubahan Iklim), 2016).

Tabel 1.1 Volume Emisi Gas Rumah Kaca Negara Asia Tenggara

NO	Kontributor	Nilai CO ₂
1	Indonesia	1.240,8 juta ton
2	Vietnam	489,2 juta ton
3	Thailand	463,9 juta ton
4	Malaysia	353,9 juta ton
5	Filipina	265,3 juta ton
6	Myanmar	169,4 juta ton
7	Singapura	70,5 juta ton
8	Kamboja	50 juta ton
9	Laos	36,9 juta ton
10	Brunei Darussalam	14,8 juta ton
11	Timor Leste	2,5 juta ton

Sumber: Portal Data Ekonomi dan Bisnis (2022)

Menurut tabel 1.1 Indonesia terdata sebagai produsen utama emisi gas rumah kaca di Asia Tenggara dengan 1.240,8 juta ton dan pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan untuk mengurangi pelepasan karbon. Regulasi tersebut berwujud publikasi pelepasan karbon korporasi, penerapan *green accounting*, transaksi karbon, dan pengenaan retribusi karbon sesuai dengan ketentuan (“Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor 21 Tahun 2022 Tentang Tata Laksana Penerapan Nilai Ekonomi Karbon,” 2022a) mengenai prosedur valuasi finansial karbon. Publikasi pelepasan karbon adalah wujud akuntabilitas korporasi dalam mereduksi pelepasan karbon yang bersumber dari pemanfaatan materi dasar, daya upaya

pekerja, biaya pengurusan pabrik, dana pengelolaan lingkungan, serta anggaran yang berkaitan dengan penanganan patokan karbon (Pratama, 2021).

Valuasi entitas usaha ditentukan oleh GCG yaitu bagaimana korporasi melakukan pengelolaan dengan baik. Tata kelola perusahaan mulai dikenal di tahun 1992 melalui catatan komite Cadbury populer dengan “Cadbury Report”. Pentingnya tata kelola perusahaan semakin diakui setelah 3 peristiwa ekonomi besar. Pertama, Krisis Keuangan Asia (1997) yang disebabkan karena banyak bank dan perusahaan yang tidak memiliki cadangan cukup serta mengabaikan prinsip kehati-hatian dalam pemberian pinjaman. Kedua, runtuhnya Enron dan WorldCom (2002) yang disebabkan karena Enron menggunakan praktik akuntansi yang tidak sah untuk menyembunyikan utang, sementara itu WorldCom melakukan manipulasi angka untuk menunjukkan profit yang tinggi. Terakhir, Krisis Subprime Mortgage (2008) yang disebabkan oleh lembaga keuangan yang memberikan kredit hipotek beresiko tinggi kepada individu dengan kemampuan bayar yang rendah.

Ketiga peristiwa tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak dapat mempertahankan bisnisnya, pada akhirnya jatuh akibat lemahnya tata kelola perusahaan. Lemahnya tata kelola perusahaan disebabkan karena kurangnya transparansi dalam memberikan informasi yang cukup jelas terkait kondisi keuangan, pengabaian akuntabilitas, dan pengawasan yang lemah. Krisis ekonomi itu sendiri disebabkan oleh faktor makroekonomi dan mikroekonomi. Fauziyanti & Hendrayanti (2023) mendefinisikan faktor makroekonomi sebagai sebuah elemen yang bersumber dari eksternal korporasi, semisal situasi

perekonomian global. Sedangkan, mikroekonomi adalah faktor yang berasal dari dalam korporasi, diantaranya kurang optimalnya sistem pengurusan entitas.

Peraturan mengenai implementasi sistem pengurusan entitas yang unggul di Indonesia tercantum dalam Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 1 tentang perseroan terbatas. Ketidakmampuan korporasi dalam mengimplementasikan sistem pengurusan entitas yang unggul akan berimplikasi pada negara. Implementasi sistem pengurusan entitas yang kurang unggul dan tidak efisien akan merugikan perusahaan karena berdampak buruk pada penurunan nilai perusahaan (Purwaningrum & Haryati, 2022a). Sebuah perusahaan apabila menerapkan sistem pengurusan entitas yang unggul dapat menurunkan risiko, menghalangi praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), memperketat tata tertib anggaran, mengoptimalkan pengamatan, serta memacu efektivitas dalam operasional korporasi dan berpotensi memperkuat performa finansial korporasi sehingga mampu mengontrol keyakinan investor (Muttaqin dkk., 2019).

Kinerja keuangan adalah tolak ukur yang melukiskan seberapa jauh korporasi sanggup menciptakan laba dari aktivitas usahanya serta merefleksikan daya guna korporasi dalam mentransformasi aset dan upaya menjadi profit yang dapat meningkatkan nilai perusahaan (Cerciello dkk., 2023). Kinerja keuangan bisa diperhatikan dengan perbandingan keuntungan misalnya *Return on Asset* (ROA) serta *Return on Equity* (ROE). ROA difungsikan guna menilai seberapa efektif korporasi ketika memanfaatkan asetnya untuk mendapatkan keuntungan, sedangkan ROE menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan profit dari ekuitas yang dimiliki

pemegang saham. Peningkatan kinerja keuangan korporasi mampu memvisualisasikan performa yang unggul dan prospek profit bagi pemodal yang selanjutnya terefleksi dalam lonjakan nilai sero serta diiringi dengan kenaikan nilai perusahaan (Kiswanto dkk., 2020).

Perusahaan dituntut untuk mengejar keuntungan sebagai tujuan utama dan bersaing dengan perusahaan besar lainnya. Sebuah area yang berkelanjutan bertumbuh cepat adalah industri *food and beverage*. Industri ini menunjukkan pertumbuhan signifikan, dengan peningkatan sebesar 2,54% pada periode 2020-2021. Informasi dari BPS merekam bahwa nilai produksi nasional (VPN) sektor pangan dan minuman mencapai 1,12 kuadriliun pada tahun 2021, berkontribusi sebesar 38,05% terhadap industri pengolahan nonmigas. Hal ini menegaskan bahwa sektor pangan dan minuman merupakan salah satu sektor yang matang di Indonesia dalam situasi apapun baik masyarakat mengalami krisis atau tidak sebagian produk *food and beverage* tetap dibutuhkan karena industri ini masuk ke dalam kebutuhan dasar masyarakat.



Gambar 1.1 Tren Data Pertumbuhan Industri Food and Beverage
Sumber: Pusat Data Industri Indonesia (2023)

Gambar 1.1 menunjukkan ekspansi bidang pangan dan minuman mengalami peningkatan tiap tahun hingga tahun 2023. Menurut catatan

Kementerian Perindustrian, sumbangan industri pengolahan terhadap PDB industri nonmigas mencapai 18,67% pada tahun 2023 dengan sektor *food and beverage* sebagai salah satu kontributor terbesar. Hasil kinerja ini menjadikan industri *food and beverage* sebagai penyumbang PDB industri terbesar dibanding sektor yang lainnya. Kendati demikian, sejalan dengan ekspansi bidang yang pesat, entitas usaha pangan dan minuman juga dihadapkan pada tuntutan untuk meningkatkan kesadaran terhadap tanggung jawab lingkungan. Sebuah elemen krusial dalam konteks ini yakni *carbon emission disclosure* dengan mencerminkan transparansi perusahaan dalam mengungkapkan emisi karbonnya. Transparansi ini tidak hanya berperan dalam memenuhi regulasi keberlanjutan, tetapi juga berpengaruh terhadap persepsi investor dan nilai perusahaan.

Bertitik tolak dari kejadian yang ada, pengkaji berminat dalam meneliti pengaruh *carbon emission disclosure*, *good corporate governance*, serta kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2020-2023. Ada dua alasan utama penelitian dilakukan pada periode 2020-2023. Penelitian dilakukan pada tahun tersebut diharapkan dapat merepresentasikan kondisi pada saat terjadi pandemi dan setelah terjadinya pandemi baik dari aspek prestasi finansial korporasi yang berkaitan dengan kemampuan menghasilkan laba, merosotnya kegiatan operasional, serta dan dampaknya pada intensitas emisi karbon dengan dikeluarkan oleh perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan setelah

adanya Perjanjian Paris yang diikuti berbagai negara di seluruh dunia dengan periode berlangsung pada tahun 2020-2030.

Penelitian ini memiliki pendekatan yang berbeda dari penelitian terdahulu, di mana sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada sektor industri seperti pertambangan dan manufaktur. Sedangkan, industri *food and beverage* memiliki keunggulan dalam penggunaan dengan dilaksanakan secara berkelanjutan oleh khalayak tanpa dipengaruhi oleh perubahan tren industri yang cepat. Riset ini diharapkan mampu menyajikan panduan bagi pemodal agar dapat menentukan korporasi yang berkesinambungan serta memotivasi korporasi agar sensitif terhadap alam melalui publikasi pelepasan karbon dan implementasi sistem pengurusan entitas yang unggul. Riset ini menggunakan korporasi pangan dan minuman yang tercatat di Pasar Modal Indonesia tahun 2020-2023. Dengan demikian, penulis melakukan riset tentang “Pengaruh *Carbon Emission Disclosure*, *Good Corporate Governance*, dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI pada 2020-2023”.

1.2 Perumusan Masalah

Bertolak dari uraian konteks permasalahan itu, maka rumusan masalah yang dipergunakan oleh peneliti pada riset tersebut yakni diantaranya:

1. Apakah *carbon emission disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor *food and beverage*?
2. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor *food and beverage*?

3. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor *food and beverage*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang telah dijabarkan, riset ini mempunyai tujuan yakni diantaranya:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan sektor *food and beverage*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan sektor *food and beverage*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan sektor *food and beverage*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berlandaskan uraian permasalahan, rumusan masalah, serta tujuan maka riset ini akan menyajikan manfaat teoritis serta praktis yaitu,

1. Manfaat Teoritis

Temuan riset ini diantisipasi mampu menyajikan wawasan yang komprehensif mengenai urgensi *carbon emission disclosure*, *good corporate governance*, dan kinerja keuangan terhadap valuasi entitas usaha sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023. Pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan akan berdampak terhadap nilai perusahaan. Baik atau buruknya pengungkapan data yang diimplementasikan oleh korporasi akan dijadikan referensi penanam modal guna menetapkan pilihan.

2. Manfaat Praktis

a. Perusahaan

Temuan riset ini diharap mampu menjadi materi pemikiran bagi korporasi ketika melakukan pengungkapan mengenai pelepasan karbon, sistem pengurusan entitas, serta performa finansial. Pengungkapan tersebut merupakan manifestasi atensi korporasi terhadap alam sekitar yang berpotensi memengaruhi keyakinan khalayak. Pandangan dan apresiasi umum terhadap korporasi berpotensi memengaruhi rangkaian kegiatan usaha. Oleh sebab itu, publikasi suatu data di dalam laporan finansial menjadi aspek yang teramat krusial yang dapat dimanfaatkan guna menanggapi desakan khalayak.

b. Investor

Temuan riset ini diharap mampu memperkuat keyakinan dan pandangan pemodal terhadap publikasi pelepasan karbon, implementasi sistem pengurusan entitas yang unggul, serta performa finansial. Perihal ini berpotensi memotivasi pemodal untuk menjalankan penanaman modal secara berkesinambungan yang tidak semata-mata mengejar profit, melainkan juga menaruh perhatian terhadap akibat pada alam sekitar.

c. Masyarakat

Temuan riset ini diharap mampu menjadi tambahan pengetahuan bagi khalayak umum serta menyajikan pemahaman yang lebih

mendalam perihal korelasi antara alam, usaha, dan kesinambungan ekonomi.

d. Akademisi

Temuan riset ini diharap mampu menyajikan tambahan informasi dan pemahaman mengenai dampak *carbon emission disclosure*, *good corporate governance*, serta kinerja keuangan terhadap valuasi entitas usaha bidang pangan serta minuman serta menjadi bahan bagi riset berikutnya.